

**PENELITIAN RBA S2  
ILMU KOMUNIKASI**



**LAPORAN PENELITIAN  
S2 ILMU KOMUNIKASI FISIP UNIB 2021**

**KEGAMANGAN IDENTITAS ETNIK DAN *STOCK OF IDENTITY* PADA  
MASYARAKAT PESISIR KOTA BENGKULU  
(Sebuah Kajian Komunikasi Antarbudaya Pada Etnik Melayu Kota  
Bengkulu)**

**TIM  
PENELITI**

**Dr. ALFARABI, MA (NIDN. 0019097907)  
Dr. MAS AGUS FIRMANSYAH, M.Si (NIDN 0025057011)**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN  
KOLABORASI NASIONAL UNIB 2020**

---

Judul Penelitian :  
KEGAMANGAN IDENTITAS ETNIK DAN *STOCK OF IDENTITY* PADA  
MASYARAKAT PESISIR KOTA BENGKULU  
(Sebuah Kajian Komunikasi Antarbudaya Pada Etnik Melayu Kota Bengkulu)

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Alfarabi, MA  
b. NIP/NIK : 197909192006041027  
c. NIDN : 0017097907  
d. Pangkat/Golongan : Penata/ III/c  
e. Jabatan Fungsional : Lektor  
f. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi  
g. Pusat Penelitian : LPPM  
h. Alamat institusi : Jl. Wr. Supratman Kandang Limun Bengkulu  
i. Telp/E-mail : 0852.25074704 E-mail: [alfarabi@unib.ac.id](mailto:alfarabi@unib.ac.id)  
j. Sinta author id : 6340335  
k. Scopus authorId/H-indeks : 1

Peneliti Anggota : 1 Orang  
Nama Anggota : Dr. Mas Agus Firmansyah M.Si  
NIDN : 0025057011  
Bidang Keahlian : Komunikasi Media

Mahasiswa yang terlibat : Aldila Vidianingtyas Utami  
NPM : D2E019001  
Biaya yang diisulkan : Rp. 25.000.000,-,-

Bengkulu, 10 November 2021

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Ketua Peneliti

Dr. Yunilisiah, M.Si  
NIP. 196406261990012001

Dr. Alfarabi, MA  
NIP. 197909192006041027

Mengetahui:  
Ketua LPPM

Dr. Ir. Hery Suhartoyo M.Sc  
NIP. 196306251987031002

## RINGKASAN

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kegamangan identitas pada masyarakat Bengkulu yang memiliki heterogenitas penduduk. Situasi penelitian ini berangkat dari fenomena di lapangan di mana masih banyak penduduk pendatang dan keturunannya yang masih kebingungan untuk menyatakan identitas *cultural*-nya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada masyarakat Kota Bengkulu. Informan penelitian terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat dan akademisi yang memenuhi kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan kelompok diskusi terfokus. Hasil penelitian dianalisis dengan pendekatan Miles dan Huberman serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kegamangan identitas terjadi pada generasi muda yang berasal dari keturunan orang tua yang tidak berasal dari Kota Bengkulu. Beberapa pilihan yang dapat dilakukan untuk memiliki identitas adalah dengan bergabung kepada salah satu dari *stock of identity* yang tersedia di Kota Bengkulu. Pertama adalah identitas dengan sebutan Orang Bengkulu, kedua adalah identitas menjadi Orang Melayu Bengkulu, dan ketiga adalah menjadi Orang Melayu Lembak Bengkulu. Dari ketiga pilihan identitas tersebut, menjadi Orang Bengkulu dan menjadi Orang Melayu Bengkulu lebih terbuka bagi pendatang di Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Melayu, identitas, Kota Bengkulu, Komunikasi Antarbudaya, eksistensi

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KAJIAN TEORITIS	
2.1. Batasan Identitas Etnik	4
2.2. Identitas Situasional	5
2.3. Komunikasi Antarbudaya	6
BAB III. METODE PENELITIAN	8
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	11
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Identitas merupakan kebutuhan bagi individu untuk menunjukkan keberadaan diri mereka untuk berafiliasi. Pemilihan identitas memiliki pertimbangan personal dan sosial dari individu sebelum diidentifikasi ke dalam suatu kelompok. Dalam konteks budaya maka biasanya identitas etnik sudah otomatis dimiliki individu berdasarkan keturunan dan wilayah di mana mereka berada. Mereka yang memiliki keterikatan dengan asal usul dan keturunan yang jelas dan kuat akan lebih mudah untuk memasukkan dirinya ke dalam salah satu etnik. Kondisi ini tercipta karena setiap etnis memiliki ciri khas yang disepakati dalam sistem interaksi dan sistem komunikasi yang dapat dibedakan dengan etnik lain (Marzuki, 2010). Individu yang memenuhi ciri-ciri khas tersebut akan dianggap sebagai bagian dari kelompok etnik tertentu.

Salah satu pendekatan identitas etnik di masyarakat adalah wilayah asal di mana etnik tersebut berada. Menurut Gumelar (2016, p. 70) penggunaan kata etnik saat ini mengalami perkembangan untuk menunjukkan sekelompok orang yang memiliki perbedaan area tinggal, perbedaan budaya, bahasa, kepercayaan dan fisik. Pendekatan ini menurut Gumelar (Gumelar, 2016) membuat orang berpikir etnik tertentu harus mendiami wilayah tertentu. Hal ini membuat orang yang dilekatkan dengan etnik tertentu akan dihubungkan dengan tertentu pula. Hal ini karena kepemilikan wilayah suatu etnik diakui juga oleh etnik yang lain. Dampaknya mereka yang tidak tinggal di wilayah etniknya akan dianggap sebagai pendatang di wilayah etnik lain.

Namun demikian, pada suatu wilayah yang sudah heterogen dan tidak menjadi klaim wilayah etnik tertentu maka masyarakat di daerah tersebut tidak otomatis mengidentifikasi dirinya sebagai pendatang. Ketiadaan tuan rumah di wilayah yang heterogen membuat pemilihan identitas menjadi lebih beragam. Mereka yang dilahirkan dan tinggal di wilayah tersebut mengalami kegamangan identitas untuk menentukan afiliasi budayanya. Hal ini dikarenakan mereka yang lahir dan besar di

daerah heterogen dan tidak bertuan tidak otomatis mengikuti identitas etnik yang dimiliki oleh orangtuanya. Kondisi ini diperkuat dengan situasi di mana mereka yang tidak mengikuti identitas etnik orangtuanya dikarenakan tidak memiliki ikatan dengan asal daerah etnik tertentu. Mereka yang mengalami situasi ini pada akhirnya lebih mengikatkan diri pada ketersediaan identitas yang ada di wilayah tersebut. Gambaran kondisi ini yang akan diuraikan pada penelitian ini yang berada di Kota Bengkulu.

Secara umum wilayah di provinsi Bengkulu didiami oleh beberapa etnik besar sebagai berikut; Etnik Rejang mendiami wilayah kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Bengkulu Utara. Etnik Serawai mendiami kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Etnik Lembak mendiami wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan sebagian Kota Bengkulu. Sisanya didiami etnik Pasemah di Kaur, dan etnik Pekal di Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara. Etnik-etnik di atas dianggap sebagai etnik asli yang mendiami wilayah di Provinsi Bengkulu.

Ibukota Provinsi Bengkulu adalah Kota Bengkulu yang secara kepemilikan wilayah tidak diklaim secara penuh oleh etnik yang ada di provinsi Bengkulu. Hanya etnik Lembak dan Melayu yang mengklaim sebagian wilayah kota Bengkulu adalah wilayah etniknya, namun etnik Lembak klaimnya hanya menempati wilayah di sepanjang wilayah sungai. Sehingga wilayah lain di Kota Bengkulu yang tidak berada di wilayah sungai tidak diklaim sebagai wilayah etnik lembak. Terdapat juga etnik Melayu Bengkulu yang mengklaim sebagian kecil pesisir pantai sebagai wilayah etniknya. Saat ini hanya etnik lembak dan etnik Melayu yang mengklaim sebagai penduduk asli Kota Bengkulu. Etnik Lembak dianggap mendiami wilayah pesisir sungai dan etnik Melayu mendiami wilayah pesisir pantai. Selain etnik yang dianggap asli Bengkulu yang memiliki keterikatan dengan wilayah, terdapat juga etnik lain yang tidak memiliki wilayah historis sehingga dianggap pendatang seperti Jawa, Sunda, Minang, Batak, Bali dan lain-lain. Khusus di Kota Bengkulu yang heterogen dan wilayahnya tidak diklaim seluruhnya oleh etnik tertentu maka kepemilikan wilayah tidak eksklusif.

Mereka yang lahir dan tinggal di Kota Bengkulu namun tidak memiliki ikatan dengan etnik asli tidak otomatis mengambil identitas etnik dari orang tuanya. Hal ini karena mengambil identitas sebagai etnik pendatang tidak menguntungkan. Oleh karenanya mereka yang lahir dan besar di Kota Bengkulu memiliki berbagai alternatif untuk memilih identitas budaya yang akan dikenakan. Kondisi ini terjadi karena upaya identifikasi identitas etnik bergantung pada situasi dan konteks dimana seseorang berada (Marzuki, 2010). Bagaimana mereka memilih identitas etnik di kota Bengkulu menjadi salah satu fokus dari kajian penelitian yang dilakukan.

Kajian tentang identitas pernah dilakukan oleh Rozi (2013) yang melihat perubahan identitas etnik diperbatasan Rao, Pasaman antara orang Minangkabau dan Mandailing. Penelitian Rozi memberikan gambaran bahwa proses interaksi menjadi faktor perubahan identitas budaya bahkan membentuk identitas baru. Selanjutnya penelitian Sjaf dkk (2012) yang mengkaji identitas etnik di arena ekonomi politik lokal menghasilkan temuan bahwa ada ruang dialektikal antara aktor dengan kelompok etnik sehingga membentuk identitas bersama.

Hasil penelitian ini adalah artikel ilmiah yang akan dipublikasikan di jurnal nasional Sinta 2 atau Sinta 3 di mana direncanakan pada jurnal ASPIKOM dan Jurnal ISKI yang akan terbit bulan Februari 2022. Direncanakan artikel ilmiah sudah submitted di jurnal tersebut paling lambat bulan November 2021. Selanjutnya luaran tambahan adalah adanya satu artikel ilmiah yang akan dijadikan prosiding tingkat internasional di tahun 2021. Target bulan Desember 2021 sudah di-*accepted* dalam prosiding internasional.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1. Batasan Identitas Etnik**

Setiap etnik memiliki karakteristik yang membedakan kelompoknya dengan kelompok sosial yang lain. Barth dalam Romli (2015, p. 11) menyatakan bahwa etnik memiliki batas-batas dan ciri khas yang ditetapkan oleh kelompoknya sendiri yang kemudian membentuk polanya sendiri. Batasan etnik ini menjadi penting karena setiap kelompok dapat membuat kriteria dan membedakan keanggotaan seseorang pada suatu kelompok (Marzuki, 2010). Menurut Nangen dalam Nugroho dan Suryo (2012, p. 4) ciri-ciri yang melekat pada suatu etnik adalah munculnya perasaan dalam satu kelompok pada anggotanya. Dengan demikian menurut Nangen identifikasi kepada kelompok etnik tertentu terdiri atas dua pandangan. Pertama, etnik dipandang sebagai unit obyektif yang memiliki sifat perbedaan budaya. Kedua, etnik dipandang sebagai produk pemikiran seseorang yang menyatakan dirinya ke dalam suatu etnik tertentu. Membicarakan etnisitas pada akhirnya merupakan konsep rasional mengenai identifikasi diri. Bagaimana kita menentukan identitas tergantung pada pikiran kita bahwa kita adalah bagian atau tidak dari kelompok sosial tertentu (Nugroho & Suryo, 2012).

Pendekatan etnisitas lebih banyak menggunakan pembedaan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Pembedaan ini biasanya klaim atas asal-usul dan karakteristik budaya. Oleh karenanya etnisitas merupakan hasil dari proses hubungan antarkelompok yang pada akhirnya melahirkan perbedaan antarkelompok sehingga melahirkan identitas antarkelompok tersebut. Dengan demikian bicara etnisitas adalah bicara perbedaan dan dikotomi antara kami dan mereka (Dedees, 2015, p. 145; Haboddin, 2012, p. 122; Nugroho & Suryo, 2012).

Narroll dalam Romli (Romli, 2015) menyebut beberapa kriteria yang dijadikan oleh sekelompok orang untuk mengidentifikasi kelompok etniknya, yaitu:

- a) Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan



- b) Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya
- c) Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
- d) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Selain bicara tentang perbedaan, identitas etnik juga bicara kesamaan-kesamaan antaranggota etnik. Kesamaan antaranggota etnik ini diperoleh dari kesamaan proses belajar, kesamaan pengalaman dan kesamaan latar belakang sehingga tercipta kesamaan adat dan perilaku. Kesamaan-kesamaan tersebutlah yang menjadi dasar kesamaan seidentitas. Kesamaan juga menjadi dasar untuk menentukan bahwa suatu kelompok merasa berbeda dengan kelompok lainnya. Kesamaan yang paling mudah diidentifikasi adalah bahasa, kebiasaan dan adat istiadat (Arianto, 2012, p. 297).

## **2.2. Identitas Situasional**

Identitas dibentuk dari berbagai macam elemen seperti agama, budaya, pendidikan, nilai keluarga dan sistem keyakinan sehingga konsepnya kompleks. Namun demikian pemahaman terhadap identitas sangat personal karena tergantung individu memahami dirinya sendiri dan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya (Fathurroja et al., 2018, p. 109). Pada setiap individu terdapat identitas kolektif yang mengacu pada pengakuan kita bahwa kita bagian dari kategori sosial tertentu seperti agama dan budaya.

Proses pembentukan identitas sosial merupakan hasil dari pikiran manusia yang membutuhkan pengakuan afiliasi sebagai bagian dari anggota kelompok tertentu. Dengan demikian pada setiap individu terdapat kebutuhan untuk berafiliasi dan memiliki kelompok sosial. Identitas etnik merupakan bentuk dari kebutuhan individu untuk berafiliasi pada suatu etnik dan pada akhirnya keinginan untuk diakui sebagai bagian dari etnik tertentu tersebut. Proses pembentukan identitas etnik berlangsung melalui interaksi sosial. Hasil dari interaksi adalah kesadaran akan perbedaan dan persamaan budaya antara seseorang dengan orang yang lain. Kesadaran akan perbedaan dan persamaan ini menjadi dasar bagi individu untuk

mengkonseptualisasikan identitas etniknya (Arianto, 2012). Konsep identitas yang menyesuaikan diri dengan lingkungan interaksi ini dinamakan *situational ethnicity* oleh Barth. Konsep *situational ethnicity* ini merupakan upaya individu mengeksplorasi symbol-simbol dan menampilkan perilaku sesuai dengan peran sosial dan kepentingan yang diperjuangkan sehingga sering disebut peminjaman budaya (*cultural borrowing*) (Arianto, 2012).

Fleksibilitas dalam penyebutan identitas-identitas itu baik secara terpisah maupun secara bersama-sama bersifat unik, bergantung siapa yang menggunakan identitas tersebut, dalam konteks apa, dan dipandu oleh pengalaman, atau tujuan. Identitas-identitas tersebut berubah setiap saat menurut perubahan orang-orangnya dan perubahan lingkungan interaksi mereka. Dalam pergaulan sosial manipulasi etnik sering terjadi di masyarakat, terutama di perkotaan. Identitas etnik dapat dimanipulasikan berdasarkan daerah asal, tempat tinggal dan interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan identitas, misalnya dialek, bahasa dan budaya serta keturunan. Manipulasi identitas etnik, meskipun sifatnya universal, terbukti menonjol pada masyarakat Asia Tenggara yang majemuk dan berfungsi sebagai dasar untuk memikirkan kembali dengan serius tentang model-model tradisional menyangkut identitas dan hubungan etnik di kawasan tersebut. ... manipulasi identitas etnik merujuk pada lingkungan sosial hubungan antaretnik, terutama pada perbedaan distribusi sumber daya dan keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian yang diperkirakan diakibatkan oleh penggunaan suatu identitas oleh seseorang (Amstrong dalam Mulyana, 2006: 267); (Arianto, 2012).

### **2.3. Komunikasi Antarbudaya**

Pada saat identitas disadari dari perbedaannya dengan individu atau kelompok lain maka sebenarnya konteks yang berlangsung pada saat itu dalam pandangan komunikasi adalah komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan kesadaran akan perbedaan identitas disebabkan oleh proses komunikasi yang terjadi antarorang atau kelompok yang berbeda budaya. Kesadaran akan perbedaan sekaligus persamaan identitas ini

disampaikan kepada seseorang untuk memberitahukan apakah mereka berada dalam satu kelompok atau tidak.

Barth mengembangkan teorinya dalam konteks identitas etnik, yang disebutnya keetnik-an situasional (*situational ethnicity*). Pada batas ini para aktor berupaya mengeksploitasi simbol-simbol budaya dan menampilkan perilaku etnik tertentu yang berubah-ubah dari waktu-kewaktu, sesuai situasi tertentu, atau sesuai dengan kepentingan pribadi atau sosial (Mulyana, 2006:93). Hal ini dianggap penting sebab sangat terkait dengan citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*) baik sebagai individu maupun kelompok. Identitas-identitas inilah yang akan selalu dialami, dikomunikasikan, diolah ataupun dikonstruksi setiap individu dalam berinteraksi. Perspektif Barth mengilhami banyak ahli untuk meneliti apa yang disebut sebagai etnisitas situasional, yaitu bagaimana identitas etnik digunakan individu-individu dalam interaksi dengan orang lain. Individu menganggap identitas etnik sebagai dinamik, cair, situasional sebagaimana ditunjukkan Amstrong (1986), dan Mulyana (1994). Individu menunjukkan bagaimana identitas etnik dan lambang-lambangny dimanipulasi untuk kepentingan-kepentingan pribadi, sosial, ekonomi, dan politis tertentu (Lampe, 2010, p. 302)

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Paradigma, Lokasi dan Informan Penelitian**

Penelitian ini berada dalam paradigma konstruktivis di mana pendekatan yang digunakan adalah memberikan ruang pada masyarakat sasaran untuk berbicara dan memaknai sendiri realitas yang dihadapkan pada mereka. Lokasi penelitian berada di Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Bengkulu merupakan wilayah etnik Melayu yang tercatat dan diakui sebagai salah satu etnik asli Kota Bengkulu. Untuk menentukan informan penelitian maka pada bulan Januari sampai Maret 2021 telah dilakukan penelitian pendahuluan. Untuk menjangkau informan penelitian dilakukan wawancara awal pada masyarakat tentang siapa orang yang dianggap memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dari proses tersebut telah didapatkan informan yang dianggap Tokoh Melayu Kota Bengkulu. Informan penelitian juga nantinya akan melibatkan masyarakat Melayu Bengkulu secara umum.

### **3.2. Tehnik Pengumpulan Data**

Peneliti menyadari bahwa membangun hubungan kepercayaan dengan informan merupakan langkah awal sebelum melakukan pengumpulan data. Sebagai langkah awal agar tidak dianggap sebagai orang asing maka sebelumnya peneliti telah dua kali turun ke lokasi penelitian untuk memperkenalkan diri. Untuk menambah kepercayaan informan maka peneliti juga sudah mendapatkan dua orang yang akan menjadi pemandu dan pemberi rekomendasi untuk menemui informan-informan penelitian. Kredibilitas pemberi rekomendasi diharapkan dapat menimbulkan kepercayaan dari informan kepada peneliti. Tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah; observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi Partisipan Sebagai sebuah penelitian lapangan maka nantinya peneliti akan lebih intens berada di lapangan untuk mengamati pola-pola yang terbentuk dalam komunikasi Melayu Bengkulu dengan masyarakat lain di Kota Bengkulu. Proses pengamatan ini

juga akan dilakukan pada bagaimana wacana identitas Melayu dibicarakan di kalangan elite etnik ataupun di kalangan masyarakat Melayu. Peneliti nantinya akan menjadi pendengar yang baik (Madison, 2005:55) dan menghabiskan waktu dengan elit etnik Melayu dan masyarakat untuk melihat bagaimana respon dari kedua kelompok tersebut saat membicarakan identitas Melayu. Intensitas yang cukup bersama informan penelitian diharapkan mampu menggambarkan bentuk dominasi dan kepentingan dibalik wacana identitas Melayu. Wawancara mendalam akan dilakukan setelah peneliti berhasil mendapatkan kepercayaan dari informan penelitian. Untuk itu peneliti akan menggunakan tokoh-tokoh tertentu yang sudah dikenal baik oleh peneliti sebagai jembatan untuk mewawancarai informan yang lain. Data-data penelitian lapangan juga akan diperkuat dengan dokumen-dokumen yang merekam kebijakan-kebijakan pemerintah daerah dalam memperjuangkan identitas Melayu. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa pemberitaan media massa, hasil penelitian, jurnal dan buku akan menjadi kajian bagi peneliti untuk mengungkap wacana Identitas Melayu di Bengkulu.

### **3.3 Analisis Data**

Analisis data penelitian akan dilakukan sejak dari pengumpulan data. Pada tahap awal peneliti akan mengkategorikan data sesuai topik pertanyaan. selanjutnya peneliti akan membandingkan berbagai topik dalam ketegori tersebut. Data atau topik yang tumpang tindih atau tidak sesuai topik akan mengalami reduksi. Data yang sudah sesuai dengan tujuan penelitian akan diperbandingkan sehingga menghasilkan hubungan dan tema. Proses ini terus berlangsung secara sirkuler sehingga menghasilkan kesimpulan.

Tabel 2. Tahapan Penelitian

No	Kegiatan	Indikator Capaian
1	Pengumpulan dokumen	Terinventarisnya stock of identity di Kota Bengkulu
2	Wawancara dan FGD	Adanya pola yang dapat dikenali dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu
3	Diskusi hasil temuan penelitian	Teridentifikasinya identitas yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya.
4	Analisis Data	Memetakan stock identity dan penggunaan identitas dalam komunikasi antarbudaya
5	Seminar hasil penelitian	Adanya kesepakatan tentang gambaran hasil penelitian dengan masyarakat Melayu Kota Bengkulu
6	Penyusunan laporan penelitian	Tersedianya laporan kemajuan dan laporan akhir penelitian
7	Penyusunan artikel untuk publikasi di jurnal nasional sinta 2 atau 3 dan prosiding internasional	Tersedianya draft artikel ilmiah untuk publikasi di Jurnal sinta 2 atau 3, dan draft artikel ilmiah untuk prosiding internasional
8	Publikasi artikel di jurnal nasional sinta 2 atau 3, serta prosiding internasional	Bulan November 2021 telah submitted di jurnal nasional sinta 2 atau 3, serta sudah submitted untuk prosiding internasional

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 *Stock Identity* di Kota Bengkulu Saat Ini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari tanggal 29 Desember 2020 sampai dengan 20 April 2021 dengan beberapa informan penelitian yang merupakan tokoh Melayu Kota Bengkulu dan terdiri dari budayawan, seniman, masyarakat pesisir serta akademisi melalui teknik wawancara secara langsung, observasi dan *focus group discussion (fgd)*. Maka, didapatkan hasil penelitian berupa informasi bahwa di Kota Bengkulu hingga saat ini telah berkembang beberapa suku yang terdiri dari suku pendatang dan suku masyarakat asil Bengkulu. Adapun suku masyarakat asli Bengkulu ini merupakan suku-suku yang telah berkembang sejak lama di Kota Bengkulu yang berasal dari beberapa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu, seperti : Suku Rejang, Lembak, Serawai, Pekal, dan lain-lain yang sudah memiliki kesepakatan resmi mengenai adat dan tradisinya, namun terdapat pula suku masyarakat asli Bengkulu di Kota Bengkulu yang bukan merupakan bagian dari suku-suku tersebut karena tidak ada garis keturunan secara biologis yang disebut sebagai masyarakat dengan stok identitas yang tersedia di Kota Bengkulu, yakni Orang Bengkulu, Orang Melayu Kota Bengkulu dan Orang Melayu Lembak Bengkulu. Berikut penjelasan mengenai tiga kategori *stock identity* masyarakat di Kota Bengkulu:

##### 1. Orang Bengkulu

Terdapat masyarakat yang menyebut dirinya dengan istilah “Orang Bengkulu” di Kota Bengkulu karena merasa sebagai masyarakat asli di Bengkulu yang saat ini menetap di Kota Bengkulu maupun yang sudah lama menetap di Koa Bengkulu. Pendapat mengenai “Orang Bengkulu” ini disampaikan oleh Harmen, selaku ketua adat BMA Kota Bengkulu, sebagai berikut :

“...iya memang ada karena orang Bengkulu itu adalah orang asli Bengkulu ini lah” (Harmen, wawancara penelitian tanggal 18 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Harmen, dapat dipahami bahwa hingga saat ini di Kota Bengkulu sendiri terdapat masyarakat yang sudah lama menetap di Kota Bengkulu dan merupakan masyarakat asli Bengkulu yang menyebut dirinya dengan istilah “Orang Bengkulu” sehingga telah menjadi masyarakat pribumi dan menyatakan *claim* atas sebutan “Orang Bengkulu” sebagai identitas dirinya yang merupakan masyarakat asli Bengkulu ini berdasarkan jangka waktu yang mereka miliki selama menetap di Kota Bengkulu sehingga semakin lama masyarakat tersebut menetap di Kota Bengkulu maka akan semakin besar pula *claim* yang dapat diberikan oleh “Orang Bengkulu” ini sebagai masyarakat asli Bengkulu di Kota Bengkulu.

Selanjutnya, *claim* mengenai “Orang Bengkulu” yang merupakan masyarakat asli Bengkulu di Kota Bengkulu juga dilakukan atas dasar *claim* wilayah bukan berdasarkan keturunan biologis. Hal ini disampaikan oleh Agus yang merupakan akademisi sekaligus budayawan di Bengkulu , yakni:

“...Masyarakat akan lebih sering menyebut dirinya sebagai “Orang Bengkulu” karena merasa lebih aman posisinya secara wilayah karena ketika orang lain bertanya pada kita “kamu orang mana?” maka kita secara identik akan menyebutkan asal wilayah kita, ya “Orang Bengkulu karena dia tidak memiliki identitas budaya secara biologis maka dia akan mengambil suku apa yang ada diluar suku itu, Lembak bukan rejang bukan, yang ada hanya Melayu. Sehingga lebih menyebut dirinya sebagai Orang Bengkulu.” (Agus, Wawancara Penelitian tanggal 5 Februari 2021)

Dari pendapat yang disampaikan oleh Agus, dapat dipahami bahwa di Kota Bengkulu saat ini terdapat masyarakat yang memang sudah mendiami wilayah Kota Bengkulu sejak lahir dan menetap secara turun temurun di wilayah Kota Bengkulu tersebut namun tidak memiliki garis keturunan pada suku-suku asli Bengkulu, seperti suku Rejang, Lembak, Serawai, Pekal dan lain-lain yang sudah memiliki identitas tersendiri termasuk garis keturunan secara biologis, tetapi masyarakat ini memiliki rasa kepemilikan terhadap Kota Bengkulu atas dasar wilayah yang mereka *claim* sebagai identitas asal mereka yaitu Bengkulu,



sehingga “Orang Bengkulu” adalah masyarakat asli Bengkulu yang menetap di Kota Bengkulu yang melihat dirinya sebagai masyarakat asli berdasarkan wilayah tempat tinggal yang telah lama ia diami.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dari Harmen dan Agus yang merupakan bagian dari tokoh Melayu di Bengkulu, dapat dipahami bahwa sebutan bagi “Orang Bengkulu” di Kota Bengkulu ini memang ditujukan bagi masyarakat asli Bengkulu yang memberikan identitas dirinya berdasarkan *claim* kurun waktu dan wilayah tinggal, yaitu seberapa lama masyarakat tersebut telah tinggal dan menetap di Bengkulu, khususnya wilayah Kota Bengkulu namun tidak memiliki garis keturunan secara biologis pada suku-suku asli Bengkulu lainnya seperti: suku Rejang, Lembak, Serawai, Pekal, dan lain-lain, hanya saja merasa dirinya merupakan bagian dari Bengkulu dan tidak ingin kehilangan jati dirinya sehingga memberikan *claim* identitas dirinya sebagai “Orang Bengkulu” maupun “Orang Bengkulu Asli” yang telah diketahui dan *familiar* bagi masyarakat-masyarakat yang saat ini tinggal serta hidup berdampingan di Kota Bengkulu.

## **2. Orang Melayu Kota Bengkulu**

Keberadaan suku Melayu di Kota Bengkulu sudah ada sejak tahun 1897 jika dirunut berdasarkan data yang tertera dalam buku “Bunga Rampai Melayu Bengkulu” (Sarwono et al., 2004, p. 111) bahwa kebudayaan melayu sebenarnya telah lama dalam memberikan corak dalam kebudayaan Bengkulu berdasarkan pedoman dari hukum adat Bengkulu yang secara tertulis ditetapkan pada tahun 1897 dan kemudian dicetak ulang dengan huruf latin pada tahun 1938 sehingga menandakan bahwa eksistensi melayu sudah tercatat dalam sejarah sejak tahun 1897 sebagai suku bangsa yang telah lama mendiami daerah yang saat ini dikenal dengan nama Kota Bengkulu.

Lebih lanjut, keberadaan suku Melayu juga diketahui telah ada sejak tahun 1900-an, yang disampaikan oleh Junai selaku ketua adat Berkas, sebagai berikut:

“...Pada tahun 1900-an, semenjak adanya Ikatan Masyarakat Melayu Bengkulu, baru lah ada istilah Melayu di Kota Bengkulu ini” **(Junai, wawancara penelitian tanggal 29 Desember 2021)**

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Junai, memberikan gambaran sebagai bukti bahwa keberadaan suku Melayu di Kota Bengkulu sudah ada sejak tahun 1900-an yakni setelah adanya Ikatan Masyarakat Melayu Bengkulu. Dengan demikian, keberadaan mengenai suku Melayu yang disebutkan dalam buku Bunga Rampai Melayu Bengkulu sejak tahun 1897 sejalan adanya dan memberikan pemahaman bahwa suku Melayu adalah suku yang telah lama mendiami wilayah Kota Bengkulu.

Masyarakat di Kota Bengkulu yang tidak memiliki garis keturunan dari suku-suku asli Bengkulu yang berkembang di Kota Bengkulu saat ini ada yang memberikan *claim* atas identitas dirinya sebagai “Orang Melayu Kota Bengkulu” karena adanya pengaruh segmentasi sosial dari beberapa suku yang berkembang di Kota Bengkulu yang telah memiliki batasan identitas tersendiri sehingga memengaruhi kehidupan sosial antara masyarakat yang hidup di Kota Bengkulu, khususnya pada mereka yang tidak memiliki garis keturunan secara biologis pada suku-suku asli Bengkulu namun juga merasa sebagai bagian dari masyarakat asli Bengkulu sehingga memberi *claim* identitas dirinya sebagai “Orang Melayu Kota Bengkulu”. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan dari Suminar selaku akademisi yang telah lama mengkaji mengenai budaya yang ada di Bengkulu, yakni sebagai berikut:

“...Di Kota Bengkulu itu ada beberapa segmentasi sosial seperti orang rejang, orang padang atau orang-orang lain yang juga menetap. Namun, ada 1 kelompok yang tidak terafiliasi dengan identitas suku lain, ya itulah suku Melayu Kota Bengkulu” **(Suminar, wawancara penelitian tanggal 3 Februari 2021)**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Suminar, dapat dipahami bahwa saat ini di Kota Bengkulu terdapat beberapa suku yang mendiami wilayah ini dan hidup secara berdampingan. Meskipun tidak terjadi konflik diantara

suku-suku tersebut, namun masih terdapat suatu segmentasi sosial yang menjadi pembatas antara suku-suku tersebut dengan dilatarbelakangi oleh batasan identitas yang mereka miliki masing-masing sehingga terdapat suatu kelompok masyarakat di Kota Bengkulu yang memberikan *claim* identitas atas diri mereka sebagai “Orang Melayu Kota Bengkulu” karena mereka telah mendiami wilayah Kota Bengkulu dan merasa sebagai masyarakat asli Bengkulu namun tidak terafiliasi pada suku-suku asli Bengkulu lainnya secara garis keturunan, hanya saja mereka menginginkan *claim* identitas dari sisi ke-suku-an sehingga menggunakan “Suku Melayu” sebagai *claim* suku yang mereka jadikan sebagai identitas karena suku Melayu juga termasuk salah satu suku yang terdapat di Kota Bengkulu, namun belum memiliki batasan-batasan identitas berdasarkan kesepakatan umum mengenai adat dan tradisinya. Selanjutnya, pendapat mengenai *claim* identitas bagi masyarakat Melayu Kota Bengkulu disampaikan oleh Agus yang juga merupakan akademisi yang mengkaji mengenai Budaya Bengkulu, sebagai berikut:

“...kadang kala identitas sosial dari Orang Rejang, Lembak, dan lain-lain itu tidak mau disebut sebagai Orang Bengkulu, maunya disebut sebagai orang asal sukunya masing-masing” (Agus, **wawancara penelitian tanggal 3 Februari 2021**)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Agus, dapat dipahami bahwa segmentasi sosial yang terbentuk dari masyarakat yang mendiami wilayah di Kota Bengkulu sebenarnya terjadi karena adanya batasan-batasan identitas yang telah mereka miliki dan yakini sejak dahulu kala sehingga telah merasa bahwa batasan identitas tersebut sebagai suatu hal yang melekat dalam diri mereka dan akan merasa sangat bangga jika *claim* identitas terhadap dirinya sendiri didasarkan atas identitas ke-suku-an yang mereka miliki, sebagai contoh : masyarakat dari suku Rejang akan lebih bangga menyebut dirinya sebagai “Orang Rejang” dibandingkan dengan “Orang Bengkulu”. Begitupula dengan masyarakat Lembak yang lebih bangga menyebut dirinya sebagai “Orang Lembak” dan juga tentunya pada masyarakat suku lainnya di Kota Bengkulu. Hal ini juga terjadi pada masyarakat asli yang mendiami

wilayah Kota Bengkulu namun tidak dapat terafiliasi pada suku-suku asli Bengkulu tersebut namun ingin menyebutkan dirinya dengan landasan suku yang mereka miliki, maka mereka akan merasa bangga menyebutkan dirinya sebagai “Orang Melayu Kota Bengkulu”. Namun, dalam konteks kehidupan sehari-hari maka tidak akan jarang terdengar istilah masyarakat Melayu Kota Bengkulu yang akan menyebut dirinya sebagai “Orang Bengkulu” karena mereka adalah masyarakat asli Bengkulu.

Dengan demikian, jika melihat penyebutan “Orang Bengkulu” dalam penelitian ini dapat dipahami dari dua perspektif yang berbeda namun tetap dengan satu makna yang sama yaitu sebagai masyarakat asli Bengkulu, hanya saja dipandang sebagai dua hal dari sudut pandang yang berbeda, yakni : pertama, penyebutan pada “Orang Bengkulu” yang dilandaskan atas dasar masyarakat asli Bengkulu yang telah lama mendiami wilayah Kota Bengkulu sehingga telah merasa menjadi bagian dari Kota Bengkulu dan menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari Bengkulu, yang membuat mereka merasa bangga memberikan *claim* identitas pada dirinya sebagai “Orang Bengkulu” berdasarkan perspektif wilayah tinggal dengan melihat kurun waktu tinggal dan geografis yang mereka miliki yaitu di Kota Bengkulu. Kedua, penyebutan pada “Orang Bengkulu” didasarkan pada masyarakat yang merupakan masyarakat asli Bengkulu namun tidak terafiliasi pada suku-suku asli Bengkulu yang telah memiliki batasan identitas seperti halnya suku Rejang, Lembak, Serawai, dan lain-lain, hanya saja mereka ingin memberikan *claim* atas identitas dirinya dengan melihat dari perspektif ke-suku-an. Satu-satunya suku yang belum memiliki batasan identitas yang “jelas” berdasarkan kesepakatan umum adalah suku Melayu sehingga masyarakat asli Bengkulu ini memberi *claim* atas dirinya sebagai “Orang Melayu Kota Bengkulu” atau lebih *familiar* dikenal sebagai “Orang Bengkulu”. Dengan kata lain, penyebutan “Orang Bengkulu” dalam penelitian ini hadir berdasarkan dua perspektif, yaitu berdasarkan wilayah atau secara geografis dan secara ke-suku-an yang dalam hal ini lebih mengacu pada suku Melayu di Kota Bengkulu.

### 3. Orang Melayu Lembak Bengkulu

Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori Melayu yang berkembang di Kota Bengkulu, yaitu Melayu Kota Bengkulu dan Melayu Lembak Bengkulu. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua jenis Melayu yang berkembang di Kota Bengkulu ini, yaitu berdasarkan sebaran tempat tinggal yang menjadi salah satu batasan identitas yang mereka miliki. Hal ini disampaikan oleh Sukri selaku seniman yang juga merupakan budayawan di Bengkulu, yakni sebagai berikut :

“...Iya, karena suku asli Kota Bengkulu itu yang lebih ke Pesisir, yaitu Melayu Kota Bengkulu. Untuk Melayu Lembak yang tinggal di daerah Tanjung Agung, Surabaya, sampai Sukarami. **(Sukri, wawancara penelitian tanggal 14 Januari 2021)**

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Sukri, didapatkan informasi bahwa perbedaan wilayah yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu dengan Melayu Lembak Bengkulu, yaitu pada wilayah pesisir di Kota Bengkulu untuk suku Melayu Kota Bengkulu dan wilayah Tanjung Agung, Surabaya hingga Sukarami adalah wilayah tinggal masyarakat Melayu Lembak Bengkulu. Setelah itu, juga terdapat perbedaan gaya bahasa atau aksen yang dijadikan sebagai identitas oleh kedua jenis melayu yang berkembang di Kota Bengkulu ini, yang disampaikan oleh Harmen, selaku Ketua Adat Kampung Melayu dan Ketua BMA Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“...Bahasa Melayu Kota itu tidak menggunakan Chol,/nga karena itu Lembak tapi bahasanya cenderung menggunakan aksen R berkarek. **(Harmen, wawancara penelitian tanggal 18 Januari 2021)**

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada Harmen, peneliti mendapatkan gambaran mengenai perbedaan mendasar yang dimiliki oleh Melayu Kota Bengkulu dan Melayu Lembak Bengkulu selain wilayah tinggal yang berbeda, mereka juga memiliki perbedaan yang mencolok dari segi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yakni untuk masyarakat Melayu Lembak Bengkulu dalam kehidupan sehari-hari menggunakan aksen chol/nga sedangkan jika

masyarakat yang menggunakan aksen R adalah masyarakat Melayu Kota Bengkulu. Keberadaan suku Melayu Lembak ini memiliki latar belakang dari suku Melayu yang sebenarnya sudah berkembang di Kota Bengkulu, seperti yang disampaikan oleh Syafril selaku ketua Kerukunan Keluarga Tabot (KKT), sebagai berikut:

“...Suku Melayu itu terbagi 2, pesisir dan Lembak. Pada dasarnya sama, tapi bedanya di bahasa. Dari dulu sudah ada istilah melayu itu. Bengkulu juga termasuk, dapat terlihat dari bahasanya.” **(Syafril, wawancara penelitian pada tanggal 3 Februari 2021)**

Hasil wawancara yang dilakukan pada Syafril membeirkan gambaran mengenai keberadaan suku Melayu itu sendiri yang sebenarnya sudah ada sejak dahulu di Kota Bengkulu sehingga masyarakat Melayu Lembak merupakan masyarakat asli Bengkulu yang merupakan bagian dari suku Melayu di Kota Bengkulu hanya saja masih terikat dengan identitas suku Lembak yang identik dengan aksen chol/nga pada saat berkomunikasi sehari-hari.

## **4.2 Batasan Identitas Melayu Kota Bengkulu**

### **4.2.1 Konstruksi Identitas Masyarakat Melayu Kota Bengkulu**

#### **1. Wilayah Tempat Tinggal**

Hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa informan penelitian yang merupakan para tokoh Melayu Bengkulu dan masyarakat Melayu Kota Bengkulu memberikan *claim* identitas atas wilayah tinggal yang menjadi salah satu identitas yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu, yakni wilayah pesisir. Hal ini disampaikan oleh Sukri, selaku budayawan di Bengkulu, sebagai berikut:

“..iya, karena suku asli Bengkulu itu ya Melayu Kota yang lebih ke Pesisir.”  
**(Sukri, wawancara penelitian tanggal 14 Januari 2021)**

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari Sukri, dapat dipahami bahwa masyarakat asli Bengkulu yang merupakan masyarakat Melayu di Kota Bengkulu memiliki wilayah tinggal di wilayah pesisir Kota Bengkulu. Pendapat mengenai

wilayah pesisir yang menjadi wilayah sebaran bagi masyarakat Melayu di Kota Bengkulu juga didukung dengan pendapat Agus yang merupakan budayawan di Bengkulu, sebagai berikut :

“...Paling banyak bermukim di daerah pesisir karena Melayu menyesuaikan tradisi masyarakat pesisir. Misalnya Tabot yang ada budaya ikan-ikan karena di pesisir kan sebagian besar Nelayan, dulu ada perpaduan pertanian dan nelayan.” **(Agus, wawancara penelitian tanggal 5 Februari 2021)**

Hasil wawancara yang dilakukan pada Agus memberikan gambaran mengenai latar belakang mengapa wilayah pesisir mendapatkan *claim* terhadap wilayah tinggal bagi masyarakat Melayu di Kota Bengkulu karena suku Melayu di Bengkulu identik dengan nilai kesenian yang mereka miliki, yaitu Tabot. Salah satu tradisi dalam Tabot adalah ikan-ikan yang sejalan dengan pekerjaan masyarakat pesisir, yakni nelayan. Untuk wilayahnya, salah seorang informan dalam penelitian ini yakni Ujang berpendapat bahwa wilayah tinggal masyarakat Melayu berada di Malabero di Kota Bengkulu, yang diungkapkan sebagai berikut:

“...Masyarakat Melayu kota itu yang tinggal di Malabero yang termasuk wilayah Pesisir,” **(Ujang, wawancara penelitian tanggal 25 Januari 2021)**

Berdasarkan pemikiran yang disampaikan oleh Ujang, dapat memberikan gambaran bahwa Malabero adalah wilayah sebaran tempat tinggal bagi masyarakat Melayu di Kota Bengkulu. Selain itu, terdapat pula konstruksi pemikiran dari informan mengenai wilayah tinggal masyarakat Melayu di Kota Bengkulu ini selanjutnya disampaikan oleh Junai yang merupakan ketua adat Berkas, sebagai berikut:

“...Daerah Pesisir yakni wilayah Teluk Segara, mulai dari daerah Pasar Baru, Tengah Padang dan Bajak. Tapi, sekarang Melayu Bengkulu ini sudah bercampur dengan pendatang.” **(Junai, wawancara penelitian tanggal 29 Desember 2020)**

Informasi yang didapatkan dari Ujang mengenai gambaran wilayah masyarakat Melayu di Kota Bengkulu adalah masyarakat Melayu Pesisir yang mendiami wilayah Teluk Segara, mulai dari daerah Pasar Baru, Tengah Padang dan

Bajak. Namun, saat ini keberadaan dari masyarakat suku Melayu di Kota Bengkulu sudah tidak lagi berpusat pada satu titik karena disetiap wilayah yang disampaikan oleh Ujang tersebut sudah banyak dipenuhi dengan masyarakat pendatang yang disebabkan karena saat ini masyarakat Kota Bengkulu adalah masyarakat heterogen yang hidup secara berdampingan. Pendapat selanjutnya mengenai titik-titik lokasi tinggal masyarakat Melayu di Kota Bengkulu juga disampaikan oleh Harmen, sebagai berikut:

“...Daerah pesisir itu merupakan wilayah tinggal Melayu kota, mulai dari Berkas, Penurunan, Padang Dedok. Kandang Mas juga termasuk, sesuai namanya kan Kampung Melayu, dulunya termasuk daerah mayoritas untuk Melayu Bengkulu meskipun saat ini masih ada tapi tidak terlalu banyak lagi.” **(Harmen, wawancara penelitian tanggal 18 Januari 2021)**

Konstruksi pemikiran dari Harmen memberikan pemetaan mengenai mengenai gambaran lokasi tempat tinggal masyarakat Melayu di Kota Bengkulu yaitu mulai dari Berkas, Penurunan, Padang Dedok. dan Kandang Mas yang termasuk dalam wilayah Kampung Melayu yang identik dengan suku Melayu di Kota Bengkulu, meskipun saat ini daerah tersebut bukan lagi daerah mayoritas bagi suku Melayu di Kota Bengkulu. Pendapat ini didukung oleh Amer yang merupakan masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“... Orang Melayu Kota Bengkulu itu yang tinggal di pesisir kota Bengkulu. Nah, yang masuk wilayah Melayu itu dari Pondok Kelapo, Pasar Pedati, Sungai Hitam. Pasar Bengkulu, Malabero (tapi sebelum bercampur). Kandang Mas juga ada, tapi karena mereka nomaden dulu, dan pada saat ini 80% orang Pasar Bengkulu itu orang Melayu kota Bengkulu karena sampai saat ini masih menggunakan adat Bengkulu yaitu adat Melayu Kota Bengkulu misalnya Pernikahan” **(Amer, wawancara penelitian tanggal 20 April 2021)**

Pendapat dari Amer memberikan pemahaman mengenai daerah Kampung Melayu yang diyakini sebagai daerah mayoritas bagi masyarakat Melayu Kota Bengkulu, hanya saja hal tersebut sudah tidak berlaku lagi untuk saat ini karena wilayah tersebut sudah banyak sekali dihuni oleh masyarakat pendatang sehingga



adat-adat yang berkembang juga sudah tidak lagi adat Melayu atau adat Bengkulu secara garis besar. Namun, untuk wilayah tinggal mayoritas bagi suku Melayu di Kota Bengkulu saat ini adalah mulai dari Pondok Kelapo, Pasar Pedati, Sungai Hitam. Pasar Bengkulu hingga Malabero. Untuk daerah mayoritas masyarakat Melayu di Kota Bengkulu adalah daerah Pasar Bengkulu yang di *claim* sebagai identitas tempat tinggalnya karena sebanyak 80% masyarakat di Pasar Bengkulu saat ini dihuni oleh masyarakat asli Melayu Pesisir Kota Bengkulu yang masih menggunakan adat dan tradisi Bengkulu khususnya pada saat adat pernikahan masyarakat setempat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa tokoh Melayu di Kota Bengkulu menunjukkan beberapa daerah yang di *claim* sebagai sebaran wilayah tinggal masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu adalah daerah Pasar Bengkulu, Pasar Baru, Tengah Padang, Bajak, Berkas, Penurunan, Padang Dedok, Pasar Pedati, Sungai Hitam, Malabero dan Kandang Mas. Namun, untuk wilayah Malabero dan Kandang Mas saat ini diyakini sebagai wilayah yang sudah sangat minim dihuni oleh masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu karena sudah bercampur dengan pendatang sehingga masyarakat asli Melayu Pesisir Kota Bengkulu juga sudah tidak banyak lagi yang menempati daerah Malabero dan Kandang Mas. Sedangkan untuk masyarakat Melayu saat ini secara mayoritas tinggal di wilayah Pasar Bengkulu yakni sebanyak 80%. Hal ini dibuktikan dengan masih digunakannya adat Melayu Bengkulu dalam tradisi pernikahan dan kebiasaan masyarakat sehari-hari.

## **2. Konstruksi Identitas Bahasa Melayu Kota Bengkulu**

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa yang menjadi bahasa sehari-hari dan memiliki ciri khas tersendiri bagi setiap suku, termasuk pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu khususnya yang mendiami wilayah Pesisir.

Bahasa ini dikenal dengan istilah “Bahasa Pasar” yang berdiri dengan beberapa ciri yang melatarbelakanginya, yang disampaikan oleh Syafril, sebagai berikut:

“...Bahasa Bengkulu itu sering disebut sebagai “Bahasa Pasar” karena digunakan di daerah Pasar Melintang, Pasar Malabero, dan lain-lain, perlu diketahui bahwa kata “pasar” itu dapat digunakan untuk masyarakat asli. sedangkan kata “kampong” digunakan untuk masyarakat pendatang seperti daerah Kampung Bali, Kampung Cina, dan lain-lain. **(Syafril, wawancara penelitian tanggal 3 Februari 2021)**

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Syafril, memberikan pemahaman mengenai identitas bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Melayu di Kota Bengkulu yaitu “Bahasa Pasar”. Bahasa ini diyakini sebagai bahasa asli Bengkulu karena menggunakan bahasa Bengkulu asli dan digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu yang merupakan masyarakat asli Bengkulu. Selanjutnya, pendapat mengenai pemahaman mengenai “Bahasa Pasar” juga disampaikan oleh Agus, sebagai berikut:

“Iya, bahasa pasar itu yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Jadi istilahnya bahasa itu sudah hadir duluan dan diakui sebagai bahasa Melayu.” **(Agus, wawancara penelitian tanggal 5 Februari 2021)**

Pendapat dari Agus semakin memperkuat pemahaman mengenai “Bahasa Pasar” yang merupakan bahasa sehari-hari yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu sebagai masyarakat asli Bengkulu karena bahasa ini adalah bahasa yang menggunakan bahasa Bengkulu asli dan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sesama masyarakat di wilayah pesisir Kota Bengkulu. Selanjutnya mengenai ciri-cirinya disampaikan oleh Junai, sebagai berikut:

“...Bahasa sehari-hari masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu ini ini ya bahasa pasar tapi tidak menggunakan “chol” dan “nga”.” **(Junai, wawancara penelitian tanggal 29 Desember 2021)**

Dari penjelasan yang diberikan oleh Junai, dari “Bahasa Pasar” yang berkembang bagi masyarakat Melayu Kota Bengkulu semakin difokuskan pada ciri

yang tampak yaitu bahasa ini adalah bahasa Bengkulu asli yang tidak menggunakan aksan chol dan nga karena aksan ini akan cenderung sebagai aksan bahasa yang dimiliki oleh suku Lembak di Bengkulu. Setelah itu, untuk ciri khas yang lebih menjuru pada bahasa asli Melayu Kota Bengkulu disampaikan oleh Harmen dan Ujang, sebagai berikut:

“...Bedanya pada bahasa Melayu Pesisir Kota Bengkulu ini, kita memiliki logat yang khas pada saat sedang berinteraksi yakni “R Bekarek”. Bahasa dengan Melayu lembak dan Serawai juga berbeda, kita tidak menggunakan Chol/Nga.” **(Harmen, wawancara penelitian tanggal 18 Januari 2021)**

“...Bahasa Melayu Pesisir Kota Bengkulu asli itu ya bahasa pasar Bengkulu, menggunakan aksan R bekarek sebagai istilah kedaerahan.” **(Ujang, wawancara penelitian tanggal 25 Januari 2021)**

Ciri khas dari bahasa yang dimiliki oleh suku Melayu di Kota Bengkulu juga disampaikan oleh Harmen dan Ujang dapat memberikan gambaran mengenai hal tersebut yaitu menggunakan aksan “R Bekarek” yang menjadi ciri khas dari suku Melayu di Kota Bengkulu dan identik digunakan oleh masyarakat asli Bengkulu yang tinggal di wilayah pesisir Kota Bengkulu. Mengenai hal tersebut, Amer selaku masyarakat asli Pesisir Kota Bengkulu juga menyampaikan hal serupa, sebagai berikut:

“...Bahasa yang digunakan dalam sehari-hari sekarang itulah bahasa Bengkulu, tapi kita berbeda dengan bahasa suku lain yang menggunakan chol/nga. Ada ciri khas tersendiri yang dimiliki masyarakat asli Melayu Pesisir Kota Bengkulu, yaitu kita menggunakan aksan “R Bekarek”, kita tidak dibuat-buat itu, tapi kita memang tanpa sadar mengucapkan R dengan bekarek istilahnya atau seperti tidak fasih betul, padahal itu identitas kita jadi ciri khas nya masyarakat Melayu Kota, kan unik jadinya” **(Amer, wawancara penelitian tanggal 20 April 2021)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Amer yang merupakan masyarakat asli Pesisir Kota Bengkulu sehingga dapat menjadi salah satu kunci dari masyarakat yang asli Bengkulu dan masih menggunakan bahasa pasar tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Maka, dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Amer memberikan penjelasan bahwa aksen “R Bekarek” adalah aksen yang dimiliki oleh masyarakat asli Bengkulu sebagai salah satu ciri khas dari bahasa asli Bengkulu yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk pula pada adat serta tradisi pernikahan yang hingga saat ini masih digunakan. Adapun penggunaan aksen “R Bekarek” tersebut bukanlah suatu hal yang digunakan dengan alasan maupun memiliki latar belakang tersendiri melainkan itu adalah kebiasaan yang tanpa dasar dilakukan dan menjadi turun temurun hingga sekarang.

Terdapat pendapat mengenai bahasa Melayu yang ada di Kota Bengkulu yang merupakan bahasa asli masyarakat Bengkulu dan menjadi bahasa pemersatu bagi beberapa masyarakat dari latar belakang suku yang berbeda. Hal tersebut disampaikan oleh Sarwit, sebagai berikut:

“...Bahasa Melayu itu juga sering dijadikan sebagai bahasa Regional, artinya dijadikan bahasa pemersatu dan menjembatani beberapa suku yang ada di Bengkulu misalnya orang Rejang dan Lembak ketika bertemu akan menggunakan bahasa melayu sebagai jembatan komunikasinya (Sarwit, wawancara penelitian tanggal 3 Februari 2021)

Dari pendapat yang disampaikan oleh Sarwit, dapat dipahami bahwa bahasa Melayu adalah bahasa asli Bengkulu yang saat ini juga dikuasai oleh semua masyarakat Bengkulu setiap suku pasti memiliki perbedaan bahasa dan ciri khas masing-masing sehingga tidak semua orang yang bukan dari suku tersebut dapat memahami bahasa yang digunakan. Untuk itu, bahasa Melayu yang merupakan bahasa Bengkulu asli dijadikan sebagai bahasa pemersatu bagi seluruh masyarakat yang ada di Kota Bengkulu karena semua masyarakat memahami dan mengerti makna yang terdapat dalam bahasa Bengkulu agar tidak terdapat salah komunikasi ataupun *miss communication* yang dapat mengganggu jalannya komunikasi bagi masyarakat.

### **3. Adat Pernikahan Sebagai Wujud Konstruksi Adat Melayu Kota Bengkulu**

Konstruksi pemikiran dari masyarakat Melayu di Kota Bengkulu mengenai adat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Melayu yang merupakan masyarakat asli Bengkulu saat ini hanya dapat dilihat berdasarkan kebiasaan dari masyarakat yang masih menggunakan adat pernikahan Bengkulu dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Amer yang merupakan masyarakat Pesisir Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“...Baru kelihatan masyarakat itu identitasnya pada daerah yang pakai adat, misalnya dalam pernikahan ya karena memang kami menunjukkannya paling mudah ya lewat pernikahan dan tentu saja dengan aturan yang sifatnya disiplin. agar orang yang tinggal disini, orang yang mengikuti adat kami karena diluar adat pernikahan akan sulit menunjukkannya. misalnya yang tidak menggunakan baju adat dengan benar tidak boleh masuk. atau serunai (tabuh larangan) yang tidak boleh ditiup tanpa izin dari ketua adat.”  
**(Amer, wawancara penelitian tanggal 20 April 2021)**

Berdasarkan hasil pemikiran yang disampaikan oleh Amer dapat dipahami bahwa saat ini untuk melihat identitas yang dimiliki oleh masyarakat asli Bengkulu atau masyarakat Melayu Bengkulu adalah melalui adat pernikahan Bengkulu yang masih digunakan oleh masyarakat hingga saat ini sehingga masyarakat yang menggunakan tradisi Bengkulu saat ini harus memiliki sikap yang disiplin terhadap adat yang diberikan saat sedang digunakan. Alasan mengapa adat pernikahan menjadi identitas bagi masyarakat Melayu disampaikan oleh Harmen, Junai, Sukri dan Ujang sebagai berikut:

“...Baju kurung, teluk belango dan menggunakan kopiah dan berkain. Kalau wanita juga bajunya tertutup seperti baju kurung itulah. Tapi bukan berpakaian muslim. Jadi orang Melayu itu tidak membedakan orang muslim atau tidak walaupun memang pada dasarnya orang muslim orang Melayu itu. Jadi dapat dikatakan baju Melayu itu identik dengan baju muslim. kalau untuk pengantin itu yang kainnya full. Kalau yang setengah itu namanya Ulu Balang yang digunakan untuk diluar hari pernikahan seperti menyambut tamu. Jadi kalau kita sebagai panitia pernikahan harus benar-benar di *check* dulu dan jangan sampai keliru agar tidak menimbulkan salah paham.” **(Harmen, wawancara penelitian tanggal 27 Januari 2021)**

“... Misalnya dalam adat pernikahan, yang memakai Bimbang Gedang, itulah suku Melayu kota Bengkulu. Baju yang dipakai itu baju kurung, pantang kain setengah” **(Junai, wawancara penelitian tanggal 29 Desember 2020)**

“...Paling pakai teluk belango, kopiah putih dan baju kurung untuk wanitanya. Intinya Melayu itu luas, makanya kita menggunakan bahasa rumpun.” **(Sukri, wawancara penelitian tanggal 23 Januari 2021)**

“...Pakaian Melayu itu kurung, baik laki-laki maupun perempuan, pakai teluk belango yang di Bengkulu, pakai kain penuh. Kalau dalam adat pernikahan masih digunakan kiasan tu, pakai pantun juga biasanya, namanya petata petiti untuk menyambut tamu yang datang dan masih sering dipakai sampai saat ini, namanya itu bahasa adat. **(Ujang, wawancara penelitian tanggal 25 Januari 2021)**

Berdasarkan hasil wawancara dari Harmen, Junai, Sukri dan Ujang dapat dipahami bahwa saat ini dalam melihat adat tradisi yang berkembang pada masyarakat asli Bengkulu melalui adat pernikahan karena dalam adat pernikahan tersebut terdapat pakaian adat Bengkulu yang menjadi pakaian asli masyarakat Bengkulu yaitu Baju kurung, teluk belango dan menggunakan kopiah dan berkain. Kalau wanita juga bajunya tertutup seperti baju kurung. Hal ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu. Selain pakaian, terdapat pula bahasa yang menjadi ciri khas yang terdapat dalam tradisi adat pernikahan, yang disampaikan oleh Amer selaku masyarakat yang menjadi pelaku dalam tradisi pernikahan Melayu Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“...Jadi sekarang yang dapat mencirikan masyarakat Melayu Pesisir itu cuma dapat melalui dua hal, yaitu bahasa yang digunakan dan adat yang ditampilkan karena didalam adat itu nanti dapat ditampilkan banyak hal yang menjadi ciri dari masyarakat Melayu Kota Bengkulu, khususnya yang berada di Pesisir karena memang daerah ini yang masih menjalankan, misalnya di adat pernikahan, didalamnya ada Bimbang Gedang yang berisi kesenian Melayu Bengkulu, ada pula tradisi kiasan dalam berbicara yang ditampilkan melalui Petata Petiti atau pantun, kiasan dalam berbicara ketika akan memulai acara pernikahan, dan didalam adat pernikahan juga ditampilkan pakaian Melayu Bengkulu, tapi harus yang benar pakaiannya. Tapi, kalau ingin mencirikan masyarakat Melayu Pesisir itu melalui

pekerjaan ya tidak bisa juga, karena kebetulan saja ini kami tinggal di Pesisir jadi Nelayan, kalau di daerah lain mungkin kami jadi Petani.” (Amer, wawancara penelitian tanggal 20 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara pada Amer, dapat semakin dipahami bahwa dalam melihat keberadaan masyarakat Melayu Kota Bengkulu saat ini dapat melalui adat dan tradisi yang masih digunakann oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu khususnya pada masyarakat yang masih menggunakan adat dan tradisi asli Bengkulu dalam adat pernikahan karena dalam adat pernikahan tersebut ditampilkan beberapa *item* yang menunjukkan keberadaan dan identitas dari suku Melayu Kota Bengkulu adalah pakaian dan bahasa yang digunakan. Pakaian adat yang terdapat dalam tradisi pernikaha seperti baju kurung dan teluk belango menjadi ciri khas dari Melayu Kota Bengkulu. Sedangkan untuk penggunaan bahasa asli Bengkulu dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Bengkulu ditampilkan melalui tradisi *petata petiti* yang merupakan tradisi dalam berpantun yang menggunakan bahasa asli Bengkulu dan menggunakan bahasa-bahasa kiasan dan ungkapan yang merupakan identitas dari suku Melayu pada umumnya. Sehingga melalui *item-item* yang ditampilkan dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Kota Bengkulu, hal tersebut dapat menjadi ciri khas dan identitas yang pada akhirnya menjad karakteristik yang dimiliki oleh suku Melayu yang ada di Kota Bengkulu sebagai Masyarakat Asli Bengkulu.

#### **4.3 Eksistensi Suku Melayu Kota Bengkulu Dalam Menunjukkan Identitas**

##### **1. Eksistensi Melalui Penggunaan Bahasa Sehari-hari**

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu dalam menunjukkan keberadaannya diantara masyarakat suku-suku lain yang juga ada di Kota Bengkulu dengan beberapa identitas yang mengikatnya adalah dengan beberapa cara yang dilakukan, salah satunya dengan menggunakan bahasa asli Bengkulu atau bahasa Melayu Bengkulu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh Ujang, sebagai berikut:

“...Salah satu caranya dengan membiasakan bahasa daerah berupa panggilan di rumah seperti Inga, Donga, Acik, Docik, dan lain-lain agar mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah asli yang kita miliki sebagai masyarakat Melayu Kota Bengkulu, yang begini yang semestinya kita lestarikan” **(Ujang, wawancara penelitian tanggal 25 Januari 2021)**

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang dikatakan oleh Ujang selaku tokoh Melayu Bengkulu dan Ketua Adat Timur Indah adalah sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Bengkulu dalam melestarikan nilai adat dan tradisi yang mereka miliki dalam bentuk bahasa yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena akan paling dekat dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari, contohnya melalui penggunaan bahasa sehari-hari seperti Inga, Donga, Acik, Docik, dan lain-lain agar mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah asli yang kita miliki sebagai masyarakat Melayu Kota Bengkulu sehingga masyarakat terbiasa menggunakan bahasa dan kebiasaan sehari-hari.

Penggunaan bahasa yang dijadikan sebagai upaya dalam menunjukkan keberadaan dari suku Melayu di Kota Bengkulu ini juga dilakukan dalam bentuk edukasi oleh para tokoh Melayu yang menjadi pedoman di Kota Bengkulu ini dan disampaikan oleh Syafril, sebagai berikut:

“...Dapat dimulai dari bahasa dulu. Dibuat dalam bentuk edukasi dan publikasi misalnya melalui buku dan internet. Asalkan tidak ada komersial nya. Kalau sudah bercampur komersial, semua akan sulit dan lambat. **(Syafril, wawancara penelitian tanggal 3 Februari 2021)**

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Syafril, dapat dipahami bahwa Syafril saat ini sebagai salah seorang tokoh Melayu Bengkulu juga turut melakukan sebuah upaya yang bermuara pada eksistensi suku Melayu di Kota Bengkulu, yakni melalui publikasi di internet dan buku karena melalui hal ini diyakini bahwa akan dapat menjadi salah satu upaya dalam menggalakkan bahasa daerah asli Bengkulu yang sebenarnya agar tidak terdapat kekeliruan dalam berkomunikasi sehari-hari dan sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Selain



menggunakan publikasi, upaya dalam menunjukkan keberadaan bahasa yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu juga ditampilkan melalui komunitas-komunitas Melayu yang memiliki latar belakang menampilkan bahasa asli Bengkulu dan menjalin silaturahmi antar masyarakat Melayu Bengkulu yang disampaikan oleh Sukri, sebagai berikut:

“...Kalau dari segi bahasa, ada komunitas yang khusus menggunakan bahasa Melayu seperti “Ngecek Bahaso Bengkulu” yang kegiatannya berupa silaturahmi dan berkirim pesan secara online dengan menggunakan bahasa Bengkulu, terus juga ada “Bencollen Speaking Community” yang lebih banyak lagi aksinya, jadi sudah mulai memperkenalkan rumah adat ataupun tradisi melalui situs-situs Bengkulu yang sengaja dibuat itu. Kemudian ada juga “Ikatan Masyarakat Melayu Bengkulu” tapi sudah tidak aktif lagi karena adanya Pro kontra dengan anggota mengenai Melayu Bengkulu.” (Sukri, wawancara Penelitian tanggal 14 Januari 2021)

Setelah itu, komunitas “Ngecek Bahaso Bengkulu” dan “Bencollen Speaking Community” ditampilkan melalui aplikasi *whatsapp* yang tertera pada gambar di bawah ini :



Gambar.1 Komunitas Ngecek Bahaso Bengkulu via *whatsapp*



Gambar.2 Komunitas *Bencollen Speaking Community* via *whatsapp*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Sukri dan beberapa gambar yang telah menunjukkan keberadaan dari akun grup “Ngecek Bahaso Bengkulu” dan “Bencollen Speaking Community” di *whatsapp* dapat memberikan gambaran bahwa saat ini masyarakat Melayu Kota Bengkulu menggunakan komunitas sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan bahasa asli Melayu Kota Bengkulu dan menjalin silaturahmi antara masyarakat Melayu di Kota Bengkulu sehingga masyarakat akan terus terbiasa dan merasa bangga dengan bahasa asli Bengkulu yang mereka miliki. Penggunaan bahasa asli daerah Bengkulu ini jika masyarakat di luar masyarakat Melayu Kota Bengkulu ingin melihat keberadaan bahasa Melayu, maka dapat dilihat melalui adat pernikahan yang disampaikan oleh Amer, sebagai berikut:

“...Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masih kami lestarikan misalnya dalam panggilan sehari-hari khususnya dalam keluarga, tapi dilingkungan sekitar rumah juga masih saling menggunakan panggilan tersebut. Jadi, sehari-hari pakai bahasa Bengkulu. Nah, kalau dalam adat, yang kelihatan itu cara berbahasa orang Melayu, yaitu menggunakan kiasan, kita bisa melihatnya di dalam petata petiti sebelum acara dimulai, kan ada pantun dulu. Jadi, kalau mau lihat penggunaan kiasan atau pantun itu lebih sering di adat pernikahan, selain itu sudah hampir dikatakan tidak ada lagi.” (Amer, wawancara penelitian tanggal 20 April 2021)

Dengan demikian, merujuk dari hasil penelitian yang dilakukan pada Amer, dapat dipahami bahwa saat ini salah satu upaya yang dilakukan oleh suku Melayu Kota Bengkulu juga melakukan upaya eksistensi penggunaan bahasa sehari-hari melalui adat pernikahan yang seringkali ditampilkan melalui tradisi *petata petiti* yang menggunakan bahasa asli Bengkulu dan ungkapan kiasan sehingga menjadi salah satu upaya dalam melestarikan tradisi bahasa daerah dan upaya dalam menampilkan bahasa daerah yang menjadi identitas suku Melayu Kota Bengkulu.

## **2. Adat Pernikahan Sebagai Eksistensi Suku Melayu Kota Bengkulu**

Dalam menunjukkan eksistensi suku Melayu Kota Bengkulu juga ditampilkam oleh masyarakat melalui adat pernikahan yang saat ini paling mudah untuk dilihat oleh masyarakat lain. Seperti yang disampaikan oleh Harmen, sebagai berikut:

“...Hingga saat ini masih dilestarikan itu dalam adat pernikahan, contohnya seperti Gamat dan Sarafal Anam yang paling banyak kita temui meskipun pada saat ini sudah banyak masyarakat yang bercampur hidupnya dengan masyarakat pendatang namun kita masih mengusahakan untuk melestarikan adat pernikahan Melayu Bengkulu.” **(Harmen, wawancara penelitian tanggal 18 Januari 2021)**

Dalam wawancara yang dilakukan pada Harmen, dapat dipahami bahwa melalui adat pernikahan yang ditampilkan oleh masyarakat suku Melayu Kota Bengkulu maka akan ditampilkan pula beberapa tradisi dari masyarakat Bengkulu seperti Gamat dan Sarafal Anam. Tradisi kesenian tersebut menjadi salah satu tradisi yang merupakan tradisi masyarakat Melayu Kota Bengkulu agar tetap lestari dan generasi muda lebih mengenal tradisi yang dimiliki oleh suku asalnya. Selain itu, upaya eksistensi melalui adat pernikahan ini juga disampaikan oleh Agus, sebagai berikut:

“...Bimbang Melayu itu ada keseniannya yang ada unsur islam juga misalnya seperti sarafal anam yang ada music Melayunya. Tapi kalau dia ada prosesi adat, ada kesenian dan unsur islam itu Melayu. Jadi Melayu itu campurannya karena dominan menggunakan bahasa Melayu, bukan bahasa suku lain tapi masih terpengaruh oleh adat Ulu (tradisi asli Bengkulu tanpa kesenian, seperti Rejang, Lembak, dan lain-lain). Paling sering ditemui

dalam adat pernikahan“ (**Agus, wawancara penelitian tanggal 5 Februari 2021**)

Melalui hasil wawancara yang dilakukan pada Agus, dapat memberikan gambaran bahwa adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu memberikan banyak tradisi kesenian yang menjadi tradisi suku Melayu Bengkulu, salah satunya adalah Bimbang Melayu yang kerap kali ditampilkan melalui adat pernikahan suku Melayu di Kota Bengkulu. Setelah itu, adat pernikahan yang menjadi upaya eksistensi suku Melayu juga dilakukan dengan sikap yang disiplin sehingga dapat menjadi upaya yang benar-benar dilakukan oleh masyarakat Melayu Bengkulu, yang disampaikan oleh Amer sebagai berikut:

“...kami menunjukkannya paling mudah ya lewat pernikahan dan tentu saja dengan aturan yang sifatnya disiplin. agar orang yang tinggal disini, orang yang mengikuti adat kami karena diluar adat pernikahan akan sulit menunjukkannya. misalnya yang tidak menggunakan baju adat dengan benar tidak boleh masuk. atau serunai (tabuh larangan) yang tidak boleh ditiup tanpa izin dari ketua adat. “ (**Amer, wawancara penelitian tanggal 20 April 2021**)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Amer, dapat dipahami bahwa eksistensi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu melalui adat pernikahan dan sikap yang disiplin melalui adanya aturan adat yang berlaku sehingga masyarakat menjadi terikat dan merasa memiliki akan adat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

#### **4. Beberapa Upaya yang Mengarah Pada Eksistensi Suku Melayu Kota Bengkulu**

Terdapat beberapa upaya yang mengarah pada eksistensi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu dalam mempertahankan nilai tradisi yang mereka miliki agar dapat terus bertahan di antara suku-suku lain yang juga bertahan hidup di Kota Bengkulu, namun tidak dilakukan oleh seluruh ataupun sebagian

besar masyarakat Melayu Kota Bengkulu atau dengan kata lain hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat Melayu yang ada di Kota Bengkulu.

#### **4.1. Mempertahankan Wilayah Tempat Tinggal**

Salah satu upaya masyarakat Melayu Kota Bengkulu dalam mempertahankan keberadaan mereka diantara suku-suku lain adalah dengan mempertahankan wilayah tempat tinggal yang mereka miliki saat ini. Hal ini diungkapkan oleh Harmen sebagai berikut:

“...Juga saya bertahan untuk terus tinggal disini karena disini masih banyak orang Melayu. Maka cara yang saya lakukan adalah tidak memperbolehkan sanak saudara menjual lahan disini agar suku Melayunya tidak punah. Kita harus benar-benar melestarikan tradisi yang kita miliki. Jadi dengan tetap bertahan disini merupakan salah satu langkah kita untuk terus bertahan, agar identitas kita tidak hilang. Paling tidak, lahan kita disekitar kita disini kita jadikan ladang usaha agar tidak matialih fungsikan lahan ini sebagai bisnis ya tujuannya agar tidak tergerus oleh pendaatang dan menjaga nilai-nilai Melayu disini.” **(Harmen, wawancara penelitian 18 Januari 2020)**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari Harmen, diketahui bahwa saat ini masyarakat Melayu Kota Bengkulu khususnya yang saat ini mendiami wilayah Kampung Melayu, melakukan upaya dalam mempertahankan eksistensi melalui wilayah tinggal yang hingga saat ini dipertahankan oleh masyarakat Melayu dengan terus tinggal dan tidak pindah agar wilayah yang *diclaim* sebagai sebaran masyarakat Melayu tersebut tidak banyak bercampur dan kehilangan tradisi serta jati diri bagi masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

#### **4.2. Kesenian**

Terdapat upaya yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu adalah melalui kesenian yang menjadi upaya dalam mempertahankan nilai tradisi budaya suku Melayu Kota Bengkulu, salah satunya melalui sanggar-sanggar, seperti yang disampaikan oleh Sukri sebagai berikut:

“...Saat ini daerah pesisir yang menggunakan bahasa pasar itu masih sering mempertahankan kesenian Gamat itu, sanggar-sanggar juga masih sering digunakan untuk mempertahankan budaya kita, salah satunya sanggar saya.” **(Sukri, wawancara penelitian tanggal 14 Januari 2021)**

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Sukri, dapat dipahami bahwa sanggar-sanggar saat ini juga menjadi salah satu upaya dari masyarakat Melayu Kota Bengkulu dalam menunjukkan identitas budaya kesenian yang dimiliki oleh mereka sehingga apabila para generasi muda mengikuti sanggar-sanggar tersebut menjadi upaya dalam melestarikan dan cinta akan budaya dari suku Melayu Kota Bengkulu.

Upaya yang dilakukan oleh suku Melayu Kota Bengkulu melalui kesenian juga dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu ditampilkan melalui kesenian Gamat, Sarafal Anam, Tabot dan *property* adat pernikahan Melayu Bengkulu. Hal ini disampaikan oleh Ujang dan Agus, sebagai berikut:

“...Upaya lainnya juga di kesenian seperti Gamat yang masih sampai saat ini masih ada (Gamat gambus Bengkulu), Sarafal Anam juga masih sekali-kali ditampilkan oleh masyarakat sebagai ciri khas Melayu Bengkulu” **(Ujang, wawancara penelitian tanggal 25 Januari 2021)**

“...Tabot hanya ada di kota Bengkulu. Sehingga salah satu ciri khas Melayu itu kan tiap tradisinya diwarnai dengan kesenian. Sekarang budayanya sudah menjadi ikan-ikan, kesenian tariannya ciri khas Melayu, warna-warna yang lebih bervariasi itu juga merupakan ciri khas Melayu.” **(Agus, wawancara penelitian tanggal 5 Februari 2021)**

“.... Kita juga sekarang sedang memfokuskan tari persembahan kota Bengkulu agar lebih fokus menggunakan yang khas kota Bengkulu. Kemudian dengan ikut serta dalam hari penting seperti hari ulang tahun kota Bengkulu, meletakkan adat sesuai dengan tempatnya (*property*). Tapi tetap perlu dipahami bahwa adat kita jangan sampai mengesampingkan nilai agama. Jadi adat dapat terus berjalan tanpa mengurangi nilai agama didalamnya.” **(Harmen, wawancara penelitian tanggal 18 Januari 2021)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Ujang, Agus dan Harmen, dapat memberikan pemahaman mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh suku Melayu Kota Bengkulu dalam menunjukkan identitas Budaya yang mereka miliki

adalah melalui kesenian yang ditampilkan melalui Gamat, Sarafal Anam dan Tabot yang hingga saat ini masih rutin dilaksanakan. Terdapat pula upaya yang dilakukan melalui ditampilkannya property dalam acara-acara penting di Kota Bengkulu, misalnya dengan menampilkan *item-item* yang menunjukkan identitas Bengkulu pada acara HUT Kota Bengkulu pada *property* yang ada diruangan. Merujuk pada data yang terdapat pada Peraturan Daerah (Perda) Kota Bengkulu pasal 50 ayat 1 bahwa kerajinan masyarakat yang menghasilkan barang ditampilkan melalui anyaman, kain besurek, dan kain songket Bengkulu, serta pada pasal 51 ayat 2 bahwa macam-macam kue tradisional di Kota Bengkulu, yaitu lepek binti, kue koci, gelamai, lempuk, perut punai, roti seberat, kue pedeh, lemang dan tapai serta serabi tanpa kuah. Kedua hal mengenai kerajinan dan makanan khas ini menjadi contoh *item* yang ditampilkan pada saat HUT Kota Bengkulu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Kegamangan identitas etnik terjadi pada generasi muda Kota Bengkulu yang berasal dari orang tua yang tidak berasal dari Kota Bengkulu.
2. Pilihan identitas yang tersedia untuk dipilih masyarakat pesisir sebagai identitas etnik di Kota Bengkulu adalah; Orang Bengkulu, Orang Melayu Kota Bengkulu, dan Orang Melayu Lembak Kota Bengkulu. Pilihan identitas Orang Bengkulu dan Orang Melayu Kota Bengkulu lebih terbuka untuk menerima pendatang dari luar untuk masuk ke dalam identitas di Kota Bengkulu.

#### **5.2. Saran**

1. Diperlukan penanaman nilai-nilai identitas etnik dari keluarga dan lembaga adat untuk generasi muda agar dapat memahami nilai-nilai identitas yang menjadi konsep diri mereka.
2. Adanya penanaman nilai-nilai budaya dalam muatan lokal di sekolah agar generasi muda memahami identitas etnik yang ada di Kota Bengkulu dan bagaimana mempedomani nilai-nilai lokal sebagai cara bersikap dan berperilaku.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arianto. (2012). Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 295–307.
- Dedees, A. R. (2015). Melayu di Atas Tiga Bendera: Konstruksi Identitas Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Kepulauan Batam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(2), 141–153. <https://doi.org/10.22146/jsp.10850>
- Fathurroja, A., Mumtazah, H., Rosiana, R., Pudoli, S. B. M., & Fridayanti, F. (2018). Gambaran Identitas Etnis Remaja Suku Jawa dan Sunda. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 107–112. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3412>
- Gumelar, M. S. (2016). Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), hal. 70–78. <https://journals.an1mage.net/index.php/ajsk/article/view/60>
- Haboddin, M. (2012). Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal. *Studi Pemerintahan*, 3 No.1(2003), 116–134. <http://dx.doi.org/10.18196/jgp.2012.0007>
- Lampe, I. (2010). Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 299–313.
- Marzuki, M. (2010). Perspektif Etnik Situasional Dalam Komunikasi Politik Anggota DPRD Pada Wilayah Multi Etnik. *Jurnal Academica*, 2(02), 402–412. <https://media.neliti.com/media/publications/28573-ID-perspektif-etnik-situasional-dalam-komunikasi-politik-anggota-dprd-pada-wilayah.pdf>
- Nugroho, H., & Suryo, D. (2012). Konstruksi Identitas Kepapuaan dalam Dinamika Arus Demokrasi. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
- Romli, H. K. (2015). Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antaretnik. *Ijtimaiyya*, 8(1), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/69473-ID-diskursus-pemberdayaan-masyarakat.pdf>
- Rozi, S. (2013). Konstruksi Identitas Agama Dan Budaya Etnis Minangkabau Di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas Dalam Interaksi Antaretnis Di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 39(1), 215–245.
- Sarwono, S., Anwar, M. I., Trianto, A., & Purwadi, A. J. (2004). *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Sjaf, S., Kolopaking, L. M., Pandjaitan, N. K., & Damanhuri, D. S. (2012). Pembentukan Identitas Etnik di Arena Ekonomi Politik Lokal. *Solidity: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 06(02), 170–178.

## ***Lampiran 2. Dukungan Sarana dan Prasarana Penelitian***

Proses penelitian akan banyak dilakukan di lapangan dengan menerapkan wawancara dan kelompok diskusi terfokus (FGD) dengan tetap menggunakan protocol kesehatan. Pada kondisi di mana pandemic Corona belum usai maka proses penelitian juga akan dilakukan menggunakan zoommeeting atau googlemeet untuk pendalaman hasil. Dalam menggunakan wawancara dan FGD dibutuhkan jaringan internet yang memadai. Fisip Universitas Bengkulu telah menyediakan fasilitas internet yang dapat digunakan untuk mendukung proses penelitian.

Referensi yang mendukung penelitian juga banyak tersedia di Fakultas ISIP. Berbagai referensi baik digital maupun hardcopy tersedia di perpustakaan jurusan/prodi dan perpustakaan fakultas. Jika masih kurang maka perpustakaan universitas juga menyediakan referensi yang lebih lengkap untuk membantu kelancaran penelitian.

### Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti Dan Pembagian Tugas

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Jabatan</i>	<i>Tugas</i>
<b>1</b>	Dr. Alfarabi, MA	<i>Ketua</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengarahkan anggota dan pengumpul data dalam proses penelitian dan publikasi</li> <li>b. Mengkoordinir hasil pengumpulan data dan analisis data</li> <li>c. Memimpin pembahasan hasil penelitian dan mengarahkan tujuan penelitian</li> <li>d. Bersama anggota menyusun artikel ilmiah untuk publikasi</li> <li>e. Memastikan publikasi sesuai dengan target waktu pengiriman</li> </ul>
<b>2</b>	Dr. Mas Agus Firmansyah, M.Si	<i>Anggota</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengumpulkan data dan menganalisis data</li> <li>b. Membantu ketua dalam pembahasan data bersama stake holder</li> <li>c. Merancang artikel ilmiah</li> </ul>
<b>4</b>	Aldila Vidianingtyas Utami, S.Ikom (Mahasiswa Magister Komunikasi Unib)	<i>Anggota</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertanggungjawab dalam pengumpulan data</li> <li>b. Ikut membantu dalam proses diskusi dan penulisan hasil penelitian</li> <li>c. Mendokumentasikan proses penelitian</li> <li>d. Mengurusi administrasi penelitian</li> </ul>

*Lampiran 4. Biodata ketua dan anggota  
Lampiran 4.1. CV Ketua Peneliti*

**CURICULUM VITAE**



Nama	Dr. Alfarabi,MA
NIP	197909192006041027
Pangkat/Golongan	Lektor/III/c
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir	Lubuk Linggau, 19 September 1979
Pendidikan Terakhir	S-3 Komunikasi Universitas Padjajaran
Pekerjaan	Dosen Komunikasi Fisip Universitas Bengkulu
Alamat Rumah	Jl. WR. Supratman No.57 Bentiring Permai
Telepon	085225074704

**PENGALAMAN JABATAN**

<b>Tahun</b>	<b>Jabatan</b>
2019 s/d sekarang	Ketua Prodi D3 Jurnalistik Fisip Unib
2018 s/d 2019	Sekretaris UPM Fisip Unib
2015 (6 bulan)	Ketua Prodi S1 Jurnalistik

## PENGALAMAN PENELITIAN

<b>Tahun</b>	<b>Kegiatan Penelitian</b>
2019	Komunikasi Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Keluarga
2019	Kondisi Dan Pola Komunikasi Yang Mendukung Berkembangnya Potensi Radikalisme Di Provinsi Bengkulu
2018	Dominasi saluran komunikasi oleh elit lokal Melayu di Pekanbaru Riau (Penelitian Disertasi Doktor)
2018	Pengelolaan Wacana Identitas Etnik oleh Elit Melayu Riau
2014	Hambatan Komunikasi Pada Konflik Laten antara Pendatang dengan Etnik Lokal
2013	Karakteristik Konflik Laten antara Pendatang dengan Etnik Lokal

## PENGALAMAN PENGABDIAN MASYARAKAT

<b>Tahun</b>	<b>Kegiatan</b>
2019	Literasi Media pada Remaja Bengkulu dalam Mengantisipasi Terpaan Hoax
2014	Pelatihan penulisan kepada lembaga swadaya masyarakat di Kota Bengkulu

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenarnya.

Bengkulu, November 2021



**Dr. Alfarabi, MA**  
**NIP. 197909192006041027**

## Lampiran 4.2. CV Anggota Peneliti

### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Dr. Mas Agus Firmansyah, S.Sos., M.Si.  
NIP : 198005242003121005  
Pangkat / Golongan : Penata III/d  
Jabatan : Lektor Kepala  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat / Tgl.Lahir : Palembang, 24 Mei 1980  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : S3  
Pekerjaan : Dosen Fisip Unib  
Alamat Rumah : Perum Citra Barito Estate Blok A No:1  
Telepon : -  
Handphone : 082218015578

### PENGALAMAN JABATAN

1. Tahun 2007-2008 : Ketua Lab.Ilmu Komunikasi
2. Tahun 2009-2013 : Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi
3. Tahun 2018- saat ini : Koordinator Program Studi S2 Ilmu Komunikasi

### PENGALAMAN PENGABDIAN MASYARAKAT

1. IbM Forum Resiko Bencana dan Televisi Lokal Bengkulu dalam Kesiapsiagaan Bencana, 2013
2. Pelatihan Pembuatan Sablon Sebagai Peningkatan *Lifeskill* Pemuda Karang Taruna di Kabupaten Seluma (Dipa Unib, 2012)
3. Pelatihan Pembuatan Majalah dinding digital Pada Siswa SMAN 3 Bengkulu Tengah, 2018

### PENGALAMAN PENELITIAN

1. Kontestasi Pesan Politik di Media Sosial (2017)
2. Narasi Capres dalam Konstruksi Akun *Twitter* (2016)
3. Pengaruh Penggunaan *Twitter* oleh Kandidat Capres Terhadap Dukungan Politik Followersnya (2015)

Demikian curriculum vitae ini Saya buat dengan sebenarnya.

Bengkulu, November 2021

**Dr. Mas Agus Firmansyah, M.Si**  
NIP. 19800524200312005

*Lampiran 4.3. CV Asisten Lapangan*

**RIWAYAT HIDUP**

**A. BIODATA**

- Nama : Aldila Vidianingtyas Utami, S.I.Kom
- TTL : Bengkulu, 13 Februari 1998
- Alamat : Jalan. Rangkong Blok 7 No.90 RT 19 RW 06 Kecamatan Gading Cempaka Kelurahan Cempaka Permai Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu



**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

- Tahun 2015 menamatkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 05 Kota Bengkulu
- Tahun 2015 diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu melalui Tes SBMPTN

**C. PENGALAMAN ORGANISASI**

- Anggota Hubungan Antar Lembaga dan Masyarakat dalam ikatan Bujang Gadis Provinsi Bengkulu pada tahun 2016-sekarang
- Anggota Bidang Penalaran dan Keilmuan Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMIKOM) Periode tahun 2017

**D. PENGALAMAN KERJA**

- Peserta Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Pelabuhan Indonesia II Persero Cabang Bengkulu tahun 2018

**E. PRESTASI**

- Peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan di Provinsi Lampung tahun 2018

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggung jawabkannya.

Bengkulu, November 2021  
Yang menyatakan,



Aldila Vidianingtyas Utami, S.I.Kom

*Lampiran 5. Surat Pernyataan Ketua Peneliti*

***SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI***

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Alfarabi, MA  
NIDN : 0019097907  
Jabatan dalam TIM : Ketua Peneliti

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Proposal penelitian dengan judul "**Kegamangan Identitas Etnik dan *Stock of Identity* pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu; Sebuah Kajian Komunikasi Antarbudaya pada Etnik Melayu Kota Bengkulu**" yang diusulkan dalam skema Penelitian PNPB FISIP untuk tahun anggaran 2021 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain. Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka kami bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.
2. Menyatakan secara sadar bahwa peningkatan mutu penelitian baik secara perseorangan maupun secara institusional merupakan kewajiban seluruh peneliti yang terlibat, untuk itu kami akan melaporkan capaian Luaran wajib penelitian yang dijanjikan pada tahun 2021 secara bertahap.
3. Jika tidak berhasil memenuhi Luaran Penelitian (output) yang dijanjikan satu tahun setelah pendanaan, maka saya bersedia menerima sanksi untuk tidak diperbolehkan mengajukan usulan baru penelitian PNPB FISIP UNIB yang dikelola LPPM sampai Luaran Penelitian yang dijanjikan tersebut terpenuhi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Bengkulu, 16 April 2021  
Ketua Peneliti



**Dr. Alfarabi,  
MA  
NIP. 197909192006041027**